BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan gigi dan jaringan pendukungnya. Berbagai metode dapat dilakukan untuk mempertahankan kebersihan rongga mulut, antara lain menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flourida, menggunakan benang gigi untuk membersihkan *interdental*, serta menggunakan siwak sebagai salah satu metode pembersihan gigi secara tradisional. Siwak merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora Persica* yang telah digunakan sebagai alat pembersih gigi dan mulut sejak 7000 tahun yang lalu. Kandungan berbagai senaywa kimia dan mineral di dalam siwal berperan dalam membantu membersihkan dan menjaga kesehatan gigi serta gingiva. Penelitian mengenai komposisi kimia siwak telah menunjukkan adanya berbagai senyawa, antara lain klorida, flourida, trimetilamin dan resin. (Al-Hammadi et al., 2018) selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong pemanfaatan siwak sebagai salah satu alternatif untuk menjaga kebersihan rongga mulut, khususnya di negara berkembang, dengan mempertimbangkan faktor tradisi, ketersediaan, dan biaya yang relatif. (Asio, A et al., 2023)

Kayu siwak (*Salvadora persica*) telah digunakan sejak dahulu sebagai salah satu alat tradisional untuk membersihkan gigi dan menjaga kebersihan rongga mulut, khususnya dalam masyarakat Arab. Menurut Malik et al., (2014) penelitian randomized controlled trial yang melibatkan mahasiswa kedokteran gigi membandingkan penggunaan siwak dengan sikat gigi konvensional berdasarkan beberapa parameter kesehatan rongga mulut, seperti indeks plak dana indeks gingiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan siwak selama satu bulan memberikan penurunan skor plak yang lebih besar

dibandingkan dengan penggunaan sikat gigi berbulu nilon. Penelitian El-Mostehy (1995) terhadap siwak kering (*Salvadora persica*) dengan ekstraksi etanol 80% juga mengidentifikasi berbagai komponen kimia, antara lain trimetilamin, alkaloid yang diduga berupa salvadorin, klorida, fluorida, silika, sulfur, vitamin C, serta sejumlah kecil tanin, saponin, flavonoid, dan sterol. Berbagai kandungan tersebut diduga berkontribusi terhadap aktivitas antimikroba siwak. Selain itu, penggunaan siwak yang masih segar dapat menimbulkan sensasi pedas yang berkaitan dengan keberadaan senyawa tertentu yang memiliki aktivitas antibakteri (Nordin et al., 2014).

Penggunaan siwak tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek budaya dan keagamaan masyarakat Muslim. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga praktik kebersihan yang berkaitan dengan ajaran Islam dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan siwak sebagai bagian dari praktik keagamaan dapat menjadi salah satu bentuk keterkaitan antara pemeliharaan kesehatan rongga mulut dengan nilai budaya dan keagamaan masyarakat.

Siwak berasal dari tanaman *Salvadora persica*, yang dikenal sebagai pohon arak dan banyak ditemukan di wilayah Arab Saudi serta beberapa daerah di Timur Tengah. Ekstrak *Salvadora persica* juga telah dimanfaatkan sebagai bahan dalam berbagai produk perawatan rongga mulut, seperti pasta gigi, obat kumur, dan permen karet, karena memiliki aktivitas antimikroba. Tanaman Salvadora persica termasuk dalam *famili Salvadoraceae* dan dapat tumbuh pada wilayah dengan kondisi kering serta subtropis, termasuk Afrika, Timur Tengah, dan anak benua India (Khatak et al., 2010).

Penggunaan siwak juga masih ditemukan pada masyarakat Muslim di India. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa madrasah di Distrik Nuh, Haryana, menunjukkan bahwa 74% dari 540 siswa menggunakan siwak sebagai alat utama untuk menjaga kebersihan gigi, sedangkan 26% lainnya menggunakan sikat gigi modern. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik penggunaan siwak

masih dipertahankan pada sebagian masyarakat Muslim di India, terutama dalam lingkungan pendidikan yang berbasis Islam (Sharma et al., 2022). Penggunaan siwak juga masih ditemukan di berbagai wilayah Arab Saudi, dengan tingkat penggunaan yang dilaporkan berkisar antara 8% hingga lebih dari 50%. Pada beberapa komunitas, lebih dari separuh populasi menggunakan siwak sebagai alat untuk menjaga kebersihan gigi, baik sebagai metode utama maupun sebagai pelengkap penggunaan sikat gigi modern. Praktik serupa juga ditemukan di Sudan dan Yaman, tempat penggunaan siwak masih menjadi bagian dari kebiasaan pemeliharaan kebersihan gigi yang diwariskan secara turun-temurun (Al-Otaibi et al., 2004).

DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, termasuk wilayah Jakarta Utara. Salah satu kawasan yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi adalah Kelurahan Tugu Utara yang berada di Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki kondisi sosial ekonomi yang beragam, mulai dari kelompok sosial ekonomi rendah hingga tinggi. Keberagaman karakteristik masyarakat tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan Kelurahan Tugu Utara sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan siwak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pemilihan Kelurahan Tugu Utara sebagai lokasi penelitian juga relevan dengan adanya praktik keagamaan yang berkaitan dengan penggunaan siwak di masyarakat. Penggunaan siwak merupakan salah satu praktik yang dikenal dalam ajaran Islam dan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan serta lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan siwak pada masyarakat Kelurahan Tugu Utara diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman dan praktik penggunaan siwak sebagai salah satu metode pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

Islam menjadikan kebersihan sebagai bagian dari ibadah, sehat, serta pendekatan diri kepada Allah dan dianggap sebagai kewajiban. Salah satu contohnya adalah memebersihkan gigi menggunakan siwak dari kayu Arak

sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad SAW karena manfaatnya dalam agama, Kesehatan dan ilmu pengetahuan, meskipun kini mulai ditinggalkan sebagian masyarakat. (Zaki, 2022). Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW terbiasa menggunakan siwak sebelum ibadah shalat, memasuki rumah, pergi ke kamar mandi dan menjelang tidur (Azhari A.F, 2023). Sebagaimana hadist berikut :

وَعَنْ شُرَيْح بْنِ هَانِىءٍ ، قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya : *“ Syuraih bin Hani’ berkata, “aku bertanya kepada Aisyah radhiyallahu ‘anha, ‘Dengan apa Nabi SAW memulai ketika beliau memasuki rumahnya?” ‘Aisyah menjawab, “Dengan bersiwak”* (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut karena dalam Islam hal tersebut memiliki peranan penting, baik dalam beribadah maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2023).

Kemampuan seseorang dalam merawat kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam merawatnya (Asriawal et al., 2024).

Menuntut ilmu merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena tanpa ilmu manusia tidak akan mampu mengalami kemajuan. Menurut Imam al-Ghazali, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa ataupun anak-anak, dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi, bakat, dan kemampuan masing-masing (Khasanah, 2021). Hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih-al-Jaami ash-Shaghir No. 3913 sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya*: “Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim”* (HR. Ibnu Majah)

Al-Qur’an dan hadis mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu dipandang sebagai suatu keutamaan yang menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain, sehingga mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi (Khasanah, 2021). Pada dasarnya, manusia membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan. Pengetahuan itu sendiri hadir dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan umum, pengetahuan agama, filsafat, dan pengetahuan ilmiah. (Octaviana, D.R., & Ramadhani, R.A 2021).

Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk belajar dan menggunakan akal pikiran yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia. Allah menciptakan manusia dari yang tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu akan banyak hal, ini dikarenakan akal pikiran dan ilmu yang telah didapatkan. Namun ketika ilmu tidak diiringi oleh akhlak maka ilmu itu akan sia-sia. Ketika ilmu tidak diawali dengan akhlak baik maka ilmu tersebut kemungkinan tidak bermanfaat. Ilmu dan akhlak merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk manusia beriman dan bertakwa. Akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia dan pada gilirannya, tercermin dalam perilaku orang tersebut serta interaksinya dengan orang lain dalam masyarakat. Allah SWT memberikan manusia pancaindra dan kemampuan untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan (Ponto, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: *“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”* (Q.S. Al-Isra (17) : 36).

Tafsir *Al-Azhar,* ayat ini mengajarkan pentingnya kejujuran intelektual dan tanggung jawab moral dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Manusia dituntut untuk menggunakan akal dan inderanya sebagai sarana mencari kebenaran, bukan mengikuti hawa nafsu atau opini tanpa bukti. (Hamka, 2022)

Al-Qur’an menyebutkan bahwa ilmu dan akhlak merupakan dua hal penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu berguna untuk memahami

kebenaran dan mengikutinya, sedangkan akhlak mencakup perilaku baik dan buruk yang perlu dijadikan pedoman. Ayat di atas tersebut menegaskan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, dan akhlak sebaiknya berlandaskan pada pengetahuan. (Ponto et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan siwak, terutama di Kelurahan Tugu Utara yang terdiri dari populasi Muslim dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sehingga sangat penting untuk meneliti dalam konteks kebersihan gigi dan pelaksanaan sunnah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan serta perilaku penggunaan siwak pada Masyarakat Kelurahan Tugu Utara Jakarta Utara?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan siwak pada masyarakat Kelurahan Tugu Utara Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Mengetahui faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan serta perilaku penggunaan siwak pada masyarakat di Kelurahan Tugu Utara Jakarta Utara
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan serta perilaku penggunaan siwak pada masyarakat di Kelurahan Tugu Utara Jakarta Utara

Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan siwak pada masyarakat Kelurahan Tugu Utara mengenai siwak
2. Mengetahui perilaku penggunaan siwak pada masyarakat Kelurahan Tugu Uara mengenai siwak
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan siwak pada masyarakat Kelurahan Tugu Utara Jakarta Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan wawasan mengenai pengetahuan dan perilaku penggunaan siwak sesuai tuntunan syariat Islam

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat diangkat oleh peneliti lain, dan dikembangkan menjadi penelitian tahap lanjut mengenai siwak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan perilaku mengenai penggunaan siwak yang sesuai dengan syariat Islam.